

Penerapan model RME (*Realistic Mathematic Education*) untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas II SD

Imas Riskayanti¹, Asep Samsudin²

^{1,2}IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Indonesia

[1imasriskaaa005@gmail.com](mailto:imasriskaaa005@gmail.com) , [2asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id)

Abstrak

The application of mathematical ability is one of the abilities to understand concepts, so that students can define concepts, identify and give examples or non-examples of the basic concept of multiplication. The purpose of this study was to find out that RME (*Realistic Mathematic Education*) in the application of multiplication mathematical abilities in elementary schools. In general, elementary school students do not understand multiplication, that multiplication is repeated addition. To overcome these problems, with this researcher using the RME (*Realistic Mathematic Education*) model. The research method used by researchers is a qualitative descriptive method, which allows researchers to explain the teacher's efforts to improve the quality of learning, especially multiplication material. The subjects in this study were grade II elementary school students at SDN 2 Batujajar, totaling 24 students. Where there are 12 female students and 12 male students. Based on the results obtained in the application, the results obtained are an increase in the average mathematical ability test results. In order to obtain valid data in the research process, various research instruments were determined in this study. This study uses observation and interviews as tools. The results of the study show the implementation of learning that is used to learn multiplication. This RME model learning model is going well.

Keywords: Mathematical Abilities, Realistic Mathematic Education Model.

Abstrak

Penerapan kemampuan matematis merupakan salah satu kemampuan untuk memahami konsep, sehingga siswa dapat mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep dasar perkalian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa RME (*Realistic Mathematic Education*) dalam penerapan kemampuan matematis matematika perkalian sekolah dasar. Secara umum siswa SD kurang memahami mengenai perkalian, bahwa perkalian itu penjumlahan berulang. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Maka dengan adanya peneliti ini menggunakan model RME (*Realistic Mathematic Education*). Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode Deskriptif Kualitatif, yang memungkinkan peneliti menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya materi perkalian. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD di SDN 2 Batujajar, yang berjumlah 24 siswa. Dimana terdapat 12 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada aplikasi, hasil yang diperoleh adalah peningkatan rata-rata hasil tes kemampuan matematika. Untuk mendapatkan data yang valid dalam proses penelitian, berbagai instrumen penelitian ditentukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai alat. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari perkalian. Model pembelajaran model RME ini berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Model *Realistic Mathematic Education*, Kemampuan Matematis.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Matematika merupakan mata pelajaran yang penting di sekolah dasar karena matematika membantu melatih siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari. (Studi et al., 2019) Pemaknaan argumentasi dalam hal ini tentu melibatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. (Lesmana, 2022) Kurniawan, 2017 Siswa kurang berminat terhadap matematika karena banyak siswa yang mengalami kesulitan dan merasa tertekan dalam mengerjakan tugas-tugas matematika, yang dapat mengakibatkan prestasi belajar matematika sangat rendah

dibandingkan dengan mata pelajaran lain, yang menjadi salah satu hambatan dalam belajar matematika. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi ulangan harian yang rata-rata di bawah KBM (kriteria minimal belajar) di bawah 70. (Ferdianto & Ghanny, 2014) Hal ini yang menyebabkan bahwa mata pelajaran matematika dinilai mata pelajaran yang paling sulit dari semua mata pelajaran yang ada, karena siswa lebih banyak menghafal rumus dibanding teori-teori seperti halnya mata pelajaran umumnya seperti mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) atau pun IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan mata pelajaran yang lainnya. Mengarah pada pemecahan masalah matematika dengan fokus pada pembelajaran matematika, yang meliputi masalah tertutup dengan satu solusi, masalah terbuka tanpa solusi tunggal, dan masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan metode yang berbeda. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah membutuhkan pengembangan keterampilan dalam pemahaman masalah, pemodelan matematika, pemecahan masalah, dan interpretasi solusi.

Belajar matematika sangat penting untuk memahami konsep dasar terlebih dahulu karena matematika adalah ilmu mengamati pola dan hubungan. Maka dari itu mata pelajaran matematika mulai dari jenjang SD harus sudah terbiasa terlatih karena memungkinkan sekolah ke jenjang SMP SMA pun pelajaran yang diajarkan waktu SD matematika akan sama halnya seperti SMP SMA tidak akan jauh berbeda. Matematika merupakan pelajaran terstruktur dimana konsep materi yang satu dikaitkan dengan materi yang lain sehingga pemahaman konsep pertama mempengaruhi pemahaman konsep selanjutnya.

(Ulya, 2016) Siswa memahami konsep sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai soal dan soal jika menguasai materi dengan baik. Tujuan pembelajaran matematika adalah belajar untuk pemecahan masalah, belajar untuk penalaran dan pembuktian, belajar untuk kemampuan mengkaitkan ide matematika, representasi matematis, menurut Manullang, 2014.

Oleh karena itu, pemahaman konsep matematika sangat penting, demikian argumennya (Fajriah & Sari, 2016). (Lestari, 2018) Menurut Kiki, 2017 Apabila siswa tersebut dapat menunjukkan indikator pemahaman konsep pada tes, hal ini merupakan ciri dari Siswa dengan kemampuan pemahaman konsep yang baik. (Ferdianto & Ghanny, 2014) kompetensi dasar dalam belajar matematika yang meliputi kemampuan menyerap suatu materi, mengingat rumus dan konsep matematika serta menerapkannya pada kasus sederhana atau kasus sejenis, menilai kebenaran suatu pernyataan dan menerapkan rumus serta memecahkan masalah, adalah pemahaman matematis. (Sumarmo, 2014). Kajian matematika tercermin dalam kompetensi inti dan kompetensi inti masing-masing satuan pendidikan yang tercantum dalam tujuan kurikulum 2013. Terlihat bahwa siswa harus memiliki kemampuan pemahaman matematis karena ketika siswa memahami konsep matematika, siswa tersebut akan menjadi pionir dalam masalah matematika lainnya. kemampuan berpikir. Terdapat metrik pemahaman konsep matematika yang dapat digunakan guru sebagai dasar pembuatan bahan ajar. (Fabiana Meijon Fadul, 2019) Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015:81) kemampuan memahami matematika adalah kemampuan mengasimilasi dan memahami ide-ide matematika. Indikator pemahaman matematika antara lain: Pertama kenali dan buatlah contoh dan bukan contoh. Kedua, menerjemahkan dan menginterpretasikan makna simbol, tabel, grafik, gambar, diagram, dan pernyataan matematika. Ketiga, memahami dan menerapkan ide-ide matematika. Keempat, ekstrapolasi (perkiraan). Siswa akan mampu mengingat pelajaran matematika yang telah dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama dan jangka waktu yang panjang, maka dari itu sangatlah penting bahwa siswa harus paham mengenai suatu konsep matematis. Siswa akan memunculkan pola pikir siswa yang kritis apabila melalui pemahaman konsep matematis siswa yang baik.

(Miftahuddin et al., 2020) Operasi penjumlahan yang dilakukan secara berulang merupakan Operasi perkalian pada bilangan bulat, menurut Sufyani Prabawanto dan Puji Rahayu (2006:55). "perkalian adalah penjumlahan berulang, misalnya perkalian 4×3 dapat didefinisikan sebagai $3 + 3 + 3 + 3 = 12$ ", sesuai dengan pendapat di atas, (Oktafiani et al., 2018), Sutawidjaja (2011) menunjukkan bahwa perkalian adalah penjumlahan waktu dengan suku yang sama. Sifat pertukaran atau komutatif, sifat pengelompokan atau asosiatif, sifat unsur identitas dan sifat penyebaran atau distributif". (Oktafiani et al., 2018) Sifat-sifat perkalian menurut Karim, dkk yaitu, "sifat tertutup.

Konsep penjumlahan dan perhitungan bilangan bulat harus dikuasai dengan baik agar perkalian mudah dipahami. Menurut Heruman (Winarti et al., 2021) perkalian pada dasarnya adalah penjumlahan yang dilakukan beberapa kali. Menurut para ahli, perkalian adalah penjumlahan berulang, artinya penjumlahan diulang sebagai perkalian. Dalam arti contoh, 3 dikalikan berarti $3+3+3+3$, hasilnya 12.

Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi siswa yaitu menurunkan minat siswa untuk belajar matematika. Banyak yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti oleh siswa terutama khususnya di kalangan sekolah dasar. Siswa juga akan lebih jenuh dan mudah bosan dalam mempelajari pelajaran matematika. Oleh karena itu, kesulitan belajar pada siswa harus diketahui sejak dini, jika kesulitan belajar tersebut terlihat dari anak SD, kemudian di SD dan SMA, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Pada kenyataannya, anak mengalami gangguan yang berkaitan dengan tugas-tugas umum dan khusus, yang penyebabnya diduga karena gangguan syaraf, proses psikologis atau sebab lain, sehingga hasil akademik anak dengan kesulitan belajar menjadi buruk Menurut Mazroza 2013 (Mellynia Fitriani et al., 2021). Kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh kurangnya minat dan motivasi dalam pelajaran matematika serta kurangnya swadaya orang tua dan lingkungan dalam pelajaran matematika, yang disebabkan kurangnya pemahaman matematika oleh orang tua siswa dan lingkungan sekitar lingkungan. Sebagai seorang peneliti, siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika harus mendapatkan dukungan dan motivasi yang baik agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran matematika dan senang belajar matematika.

Dalam penelitian ini tentang pengaruh pendidikan matematika realistik (RME) terhadap kemampuan memahami matematika pada materi perkalian kelas rendah, oleh karena itu peneliti memiliki konsep untuk melakukan penelitian. Model RME (Realistic Mathematical Education) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas II SD untuk meningkatkan kemampuan matematika dalam operasi perkalian dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: pertama, memahami masalah kontekstual, kedua, penjelasan berbasis konteks masalah, ketiga, memecahkan masalah kontekstual, keempat, membandingkan dan mendiskusikan jawaban dan terakhir meringkas.

Suatu pendekatan pendidikan matematika yang dikembangkan oleh Hans Freudenthal di Belanda. Dunia nyata digunakan untuk mengembangkan ide dan konsep matematika dalam pembelajaran melalui RME yaitu pendekatan RME. (Supinah dan Agus, 2009) (Winarti et al., 2021). Salah satu pendekatan pendidikan matematika yang berorientasi pada penciptaan proses pembelajaran dengan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa adalah pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dari Nahrowi dan Maulana., 2006 (Ananda, 2018).

RME (Realistic Mathematical Education) digunakan sebagai titik awal pengembangan ide dan konsep matematika. Untuk lebih jelasnya, pembelajaran matematika realistik berbeda dengan kehidupan anak-anak yang mudah dipahami, nyata dan dapat dijangkau oleh imajinasinya, serta dapat diimajinasikan sedemikian rupa sehingga mereka dapat dengan mudah menemukan kemungkinan pemecahannya dengan menggunakan kemampuan matematika yang sudah ada. (Ediyanto et al., 2020) Menurut Hadi (2005:19). Menurut (Fahrudin et al., 2018), RME adalah suatu teori dalam pendidikan matematika yang berdasarkan pada ide yang dikemukakan oleh Freudenthal bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari. (Primasari et al., 2021)

Menurut Hobri, (Ningsih, 2014) langkah-langkah model Realistic Mathematic Education, meliputi: 1) Menggunakan masalah kontekstual (the use of context), 2) Menggunakan model (use models, bridging by verti instrument), 3) Menggunakan kontribusi siswa (student contribution), 4) Interaktivitas (interactivity), 5) Terintegrasi dengan topik lainnya (intertwining). Menurut Hobri dalam Isrok'atun (2019: 74), Langkah-langkah dalam model RME adalah sebagai berikut. Pertama, pahami konteksnya. Langkah pertama dalam tahap ini adalah guru menunjukkan masalah kepada siswa, meliputi kegiatan: memimpin kelas untuk memulai pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, memulai

pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan tentang matematika dalam kehidupan sehari-hari, mendemonstrasikan kepada siswa. 'mengerjakan matematika dengan tutorial, memberikan soal-soal pemecahan masalah yang sering ditemui saat belajar matematika. Kedua, Jelaskan konteksnya Setelah memperkenalkan masalah kepada siswa, meliputi kegiatan: mempersiapkan kelas untuk menyiapkan forum diskusi atau berkelompok, siswa berdiskusi, guru membimbing jalannya diskusi, membagikan tugas sesuai kelompok mengenai pelajaran matematika. Ketiga, Memecahkan masalah kontekstual Setelah memahami masalah yang diberikan, meliputi kegiatan: guru mempersiapkan alat peraga, guru menjelaskan permasalahan matematika menggunakan alat peraga. Keempat, Bandingkan dan diskusikan jawaban Pada tahap ini, meliputi kegiatan: guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika, guru memberi arahan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan secara berkelompok, setelah selesai mengerjakan tugas secara berkelompok maka siswa secara perwakilan untuk mempresentasikan tugas tersebut di kelas secara bergantian, guru memberikan apresiasi kepada yang sudah tampil di kelas, kemudian guru memberikan refleksi mengenai pembelajaran hari ini. Kelima, menarik kesimpulan Tahap ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran. Saat siswa membandingkan dan mendiskusikan hasil pemecahan masalah masing-masing kelompok, guru dan siswa merangkum konsep dan metode pemecahan masalah yang didiskusikan bersama. Guru membimbing siswa dan menegaskan kesimpulan yang dibuat. (Karjiyati et al., 2022).

Model Realistic Mathematics Education (RME) merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan berpikir kreatif matematis.

Kemampuan komunikasi matematis, hubungan matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah matematis, berpikir kritis matematis dan berpikir kreatif matematis merupakan keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. (Sumarmo, 2012) (Sumarno et al., 2012). Jika siswa dapat mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberikan contoh atau bukan contoh konsep, mengembangkan keterampilan menghubungkan matematis antara ide-ide yang berbeda, memahami bagaimana ide-ide matematika terkait satu sama lain sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif, dan menggunakan matematika dalam pekerjaan eksternal. dalam konteks, dapat dikatakan bahwa siswa matematika memahami konsep matematika. (Kesumawati, 2010:26). (Ananda, 2018)

Kemampuan siswa dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan akurat merupakan pemahaman konsep. (Asep Jihad dan Abdul Haris). (Retnowati & Murtiyasa, 2013). Indikator pemahaman konsep menurut Kurikulum 2006 (Ananda, 2018), yaitu: 1. merumuskan konsep 2. mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu (menurut konsep) 3. memberikan contoh dan bukan contoh konsep 4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 5. mengembangkan kondisi yang diperlukan atau cukup untuk suatu konsep 6. menggunakan, menggunakan dan memilih prosedur atau tindakan tertentu 7. menerapkan konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah. Kami mendapat informasi bahwa kurangnya pemahaman konsep matematika siswa disebabkan sebagian besar siswa tidak dapat mendefinisikan bahan ajar matematika dalam bahasa mereka sendiri. berdasarkan penelitian. Murizal Dkk (2012). Hal ini berbeda dengan salah satu indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengulangan konsep yang dipelajari (Lestari & Yudhanegara, 2017). Demikian pula dengan hasil penelitian Mawaddah & Mariyanti (2016) menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa yang lemah terhadap materi geometri membuat matematika menjadi mata pelajaran yang sulit dan menyebabkan nilai rata-rata mereka rendah, di bawah KKM. , yaitu 65 di UTS. Dapat disimpulkan bahwa agar siswa dapat menerapkan konsep secara tepat dan efektif dalam pembelajaran matematika, maka pemahaman konsep matematika siswa harus ditingkatkan.

2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karena metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih bersifat deskriptif atau merupakan kajian pemahaman untuk lebih memahami pemahaman tersebut, maka penelitian kualitatif atau kualitatif

dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif dicirikan oleh informasi berupa hubungan kontekstual yang mengarah pada pola atau teori yang menjelaskan fenomena sosial. (Creswell, 1994: 4-7)(Somantri, 2005). Peneliti beranggapan bahwa metode ini cocok untuk digunakan dipenelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Batujajar, Jl. Hawurngambang, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian ini yaitu sebanyak 20 siswa (12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan). Penelitian ini menggunakan model RME (*Realistic Mathematics Education*) untuk mendeskripsikan kemampuan matematika siswa kelas II Sekolah Dasar.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

a. Penerapan Pembelajaran Perkalian Menggunakan Model (*Realistic Mathematic Education*)

- 1) Memahami masalah kontekstual (*Understanding contextual issues*)
Guru melakukan pembiasaan sebelum belajar dimulai. Lalu Guru memulai bertanya kepada siswa “Apa itu Perkalian”. Siswa memahami permasalahan matematika tersebut.
- 2) Menjelaskan masalah kontekstual (*Explain contextual issues*)
Guru menjelaskan situasi dan kondisi permasalahan dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami oleh siswa. (Penjelasan ini bertujuan hanya sampai siswa mengerti maksud permasalahan), mempersiapkan kelas untuk menyiapkan forum diskusi atau berkelompok, siswa berdiskusi, guru membimbing jalannya diskusi, membagikan tugas sesuai kelompok mengenai pelajaran matematika.
- 3) Pemecahan Masalah Kontekstual (Contextual Problemsolving) Siswa secara individu menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan dengan memberikan pertanyaan/petunjuk/saran. Guru mempersiapkan alat peraga, guru menjelaskan permasalahan matematika menggunakan alat peraga.
- 4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban (*Compare and discuss answers*)
Guru menyediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban permasalahan secara berkelompok. Selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan pada diskusi kelas. Bandingkan dan diskusikan jawaban Pada tahap ini, meliputi kegiatan: guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika, guru memberi arahan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan secara berkelompok, setelah selesai mengerjakan tugas secara berkelompok maka siswa secara perwakilan untuk mempresentasikan tugas tersebut di kelas secara bergantian, guru memberikan apresiasi kepada yang sudah tampil di kelas, kemudian guru memberikan refleksi mengenai pembelajaran hari ini.
- 5) Menyimpulkan (*conclude*)
Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan. Guru menyimpulkan kembali “apa itu Perkalian” dan cara pengerjaannya perkalian. Kegiatan akhir yaitu guru memotivasi semangat belajar siswa mengenai perkalian.

a. Respon Guru

- 1) Apakah model RME dapat membantu untuk mengetahui gambaran kemampuan matematis terhadap siswa?
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menganggap model RME ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan matematis siswa. Karena model RME ini untuk pembelajaran perkalian memudahkan siswa dalam proses pengerjaan.
- 2) Apakah penting menggunakan RME untuk mengajarkan terkait materi perkalian kepada siswa?
Berdasarkan hasil wawancara, peran guru merasa sangat penting dalam proses pembelajaran perkalian menggunakan model RME. Karena siswa dapat mendiskusikan permasalahan perkalian menggunakan model RME.

b. Respon Siswa

- 1) Model RME sangat membantu untuk mengetahui gambaran kemampuan matematis siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru mengenai pembelajaran perkalian menggunakan model RME peserta didik sangat senang dan menyukai model RME ini karena model tersebut membantu siswa untuk berdiskusi bersama kelompok untuk memecahkan permasalahan perkalian.
- 2) Model RME dapat mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru. Berdasarkan hasil wawancara siswa dapat menemukan ide-ide baru melalui model RME ini.
- 3) Pembelajaran perkalian menggunakan model RME membuat peserta didik termotivasi. Dalam proses pembelajaran menggunakan Model RME ini siswa banyak berkelompok yang membuat siswa SD senang belajar bersama.

3.2 Diskusi

Penerapan model RME (*Realistic Mathematic Education*) dapat membuat siswa kelas II SD berentusias dalam belajar berkelompok, sehingga menghasilkan siswa memahaminya akan materi Perkalian. Sehingga sangat cocok apabila matematika ini memakai model RME (*Realistic Mathematic Education*).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa model RME (*Realistic Mathematic Education*) dapat menggambarkan kemampuan matematika siswa kelas II SDN 2 Batujajar dalam belajar matematika. Peningkatan kemampuan belajar matematika sangat terlihat. Siswa menyenangi kerja kelompok berdasarkan model RME, terutama pada pembelajaran perkalian.

5. Referensi

- Ananda, R. (2018). Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 125–133. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.39>
- Ediyanto, E., Gistituati, N., Fitriya, Y., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 203–209. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.325>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 4(2).
- Fajriah, N., & Sari, D. (2016). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi SPLDV melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share di Kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2291>
- Ferdianto, F., & Ghanny, G. (2014). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Problem Posing. *Euclid*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.33603/e.v1i1.343>
- Karjiyati, V., Supriatna, I., Agusdianita, N., & Yuliantini, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Melalui Penerapan Model RME Pada Perkuliahan Konsep Dasar Geometri dan Pengukuran. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 49–56. <https://doi.org/10.33369/pgsd.15.1.49-56>
- Lesmana, N. W. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan. *Didactical Mathematics*, 4(1), 119–126. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2040>
- Lestari, I. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Memanfaatkan Geogebra untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30656/gauss.v1i1.634>
- Masniah, F., & Amir, Z. (2019). Pengaruh Penerapan Model Scaffolding terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa SMP. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(3), 249. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i3.7675>
- Mellynia Fitriani, R., Anggita, K. P., Fauzan, Y., Hayatun S, S. N., Millenia, J. D., Devyta, M. T., & Nurfadillah, S. (2021). Analisis Pembelajaran Anak Aphasia dan Diskalkulia Pada Siswa Di SD N Jatake 4. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 506–513.

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Miftahuddin, M., Arofah, F., & Salatiga, I. (2020). Pengembangan Permainan Kartu Hitung Sebagai Media Pembelajaran Perkalian Pada Siswa Kelas IV. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 2622–7282. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>
- Ningsih, S. (2014). Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.97>
- Oktafiani, W., Budiarti, M. R., Solekha, S., Yulistia, T. F., Oktaviani, O. M., & Widodo, S. (2018). Trans Model Mathematics Education (T2Me) Untuk Meningkatkan Keterampilan Operasi Hitung Perkalian Berbantuan Teknik Subatsaga Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.9347>
- Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115>
- Retnowati, D. (FKIP U., & Murtiyasa, B. (Staf P. U. S. (2013). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Treffinger. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 14–23. <http://hdl.handle.net/11617/3253>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Studi, P., Matematika, P., Kudus, U. M., Matematika, J., & Semarang, U. N. (2019). *PENERAPAN Info Artikel Abstrak*. 10(4).
- Sumarno, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., Hamidah, & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, Dan Kreatif Matematik. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 10–27.
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1), 90–96. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.561>
- Winarti, W., Hamdani Maula, L., & Sutisnawati, A. (2021). Pengembangan Aplikasi Perkalian Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Sd. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 126–138. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4289>